

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA EDELWEIS WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN

Arif Rachman Kinanggi

Program Studi Magister Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

arif.kinanggi23@gmail.com

ABSTRAK

Merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang proses tata kelola kolaboratif dalam pengembangan Desa Wisata Endelweis Wonokitri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1)*Network Structure*, Keterlibatan stakeholders dalam kolaborasi sesuai dengan tupoksi dan peran masing-masing. Kerja sama yang dicapai hanya sebatas kesepakatan, tidak ada batasan atau kesamaan struktur organisasi, struktur organisasi hanya untuk masing-masing instansi. (2)*Trust Building*, Kepercayaan antar actor sudah cukup berjalan dengan baik, hal tersebut didasarkan dengan konsistensi masing-masing actor menjalankan peranannya dalam mengembangkan dan mengelola Desa Wisata Wonokitri. (3)*Commitment to process*, Semua aktor kolaborasi berkomitmen untuk mengembangkan Desa Wisata Wonokirti melalui budidaya bunga edelweiss. Setiap *stakeholders* memiliki peran masing-masing yang dijalankan dalam kolaborasi tersebut. dengan komitmen yang telah disepakati berasama mengharuskan para actor tersebut melakukan kerjasama dan menjalankan peranannya. (4)*Information Sharing*, berbagi informasi antar *stakeholders* dalam tata kolaborasi pengembangan Desa Wisata Wonokitri telah berjalan dengan baik, tiap *stakeholders* rutin dan berkelanjutan melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya dan ada pertemuan rutin juga yang melibatkan keseluruhan *stakeholder* guna membahas kendala dan masalah dalam pengeloaan Desa Wisata. (5)*Access to Resource*, belum semua stakeholders dapat mengakses sumber daya yang telah ada. Seperti kelompok tani Hulun Hyang, masih kesulitan modal dalam budidaya bunga edelweiss. Adapun Faktor penghambat dalam kolaborasi tersebut adalah motivasi dari kelompok tani pembudidaya Bunga Edelweis masih rendah, rendahnya motivasi tersebut salah satunya adalah keterbatasan akses permodalan.

Kata Kunci ; *Collaborative Governance*, Pariwisata, Desa Wisata

A. PENDAHULUAN

Saat ini, industri pariwisata telah berkembang pesat. Pesatnya perkembangan tersebut disebabkan karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan pariwisata. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan destinasi wisata yang terkenal. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terletak di Jawa Timur, tepatnya di kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Taman nasional ini dikelola oleh Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru yang mempunyai misi utama mengelola dan melindungi jenis flora dan fauna serta menjaga ekosistem taman nasional (Kiswanto & Susanto, 2021).

Untuk mengembangkan potensi wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BB-TNBTS) bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Salah satunya dengan masyarakat yang berada di Desa Wonokitri, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Desa Wonokitri ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2018 berdasarkan Surat Keputusan dari Bupati Pasuruan. Desa Wonokitri dikenal sebagai desa wisata karena berpotensi menjadi destinasi wisata baru di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dengan memanfaatkan budidaya bunga edelweiss (Pratiwi et al., 2019). Bunga Edelweis memiliki nama latin "*Anaphalis javanica*" dan dikenal sebagai bunga abadi karena masa berbunganya yang panjang yaitu 10 tahun. Selain itu bunga ini juga banyak ditemukan di daerah pegunungan. Bunga ini dikenal di kalangan pendaki gunung karena tidak bisa dipetik. Larangan untuk tidak memetik bunga tersebut tertuang dalam Pasal 33 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya (Pratiwi et al., 2019).

Dukungan dari Kepala Desa Wonokitri serta tokoh masyarakat untuk menyelenggarakan Desa Wisata Edelweis pertama di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Desa Wonokitri. Kepala Desa Wonokitri mendukung penuh pengembangan Desa Wisata Edelweis di Desa Wonokitri dan berharap dapat menjadikan Desa Edelweis sebagai simbol atau brand tersendiri bagi Desa Wonokitri. Selain itu, Kepala Desa Wonokitri mengalokasikan lahan seluas 25 x 25 m² untuk perkebunan Edelweis. Selain itu, Ketua RT di Desa Wonokitri yang terdiri dari 25 RT memberikan dukungan melalui surat yang menyatakan penanaman Edelweis sebagai bagian dari pendirian Desa Edelweis (Ernawati, 2020).

Berdasarkan hasil pencahangan, seharusnya bibit Edelweis yang dihasilkan sebanyak 5.690 bibit (Handono, 2020). Dimana benih akan disemai di pekarangan warga. Masyarakat desa Edelweis mempercayakan kepemimpinan para pemuda desa Wonokitri dan ibu-ibu PKK untuk membantu mereka mensukseskan perkebunan Edelweis di wilayahnya, dengan memiliki harapan Desa Wonokitri dapat menjadi Desa Wisata Edelweis yang menarik wisatawan, sehingga pengunjung Bromo tidak hanya bisa berkunjung ke Bromo saja namun juga mengunjungi Desa Wisata Edelweis Wonokitri.

Pembangunan dan pembangunan Desa Wisata Wonokitri telah sesuai dengan rencana induk dan rencana strategis dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pasuruan periode 2013-2018 tentang isu-isu strategis dalam perencanaan strategis kabupaten terkait budaya dan pariwisata Pasuruan 2013-2018 tentang identifikasi permasalahan terkait tugas pokok dan fungsi. Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Pasuruan mengatakan, berdasarkan pengamatan kondisi internal dan eksternal, permasalahan yang ada di Desa Wisata Wonokitri adalah fasilitas lokasi wisata yang kurang, prasarana lokasi wisata yang kurang terawat, kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar objek wisata yang terbatas dan pemasaran pariwisata belum optimal. Penyusunan rencana induk pengembangan pariwisata kawasan wisata di Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan, dimana rencana pengembangan desa wisata jangka panjang lebih melibatkan pemerintah daerah sesuai fungsi dan peran masing-masing satuan kerja di kawasan tersebut.

Dengan hadirnya Desa Wisata Edelweis Wonokitri, pengunjung Bromo dapat dengan mudah membeli bunga edelweis secara legal. Kehadiran Desa Wisata Edelweis Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan yaitu bertujuan untuk melestarikan bunga ini sejak tahun 2016 yang dapat menjadi solusi bagi wisatawan baik untuk menikmati keindahan bunga tersebut maupun mengetahui cara merawatnya. Di taman yang memanfaatkan lahan milik Pemerintah Desa Wonokitri ini, ditanam sekitar 1.250 jenis bunga dari tiga jenis: *Anaphalis Javanica* (Java Edelweiss), *Leontopodium Alpinum* (European Edelweiss) dan *Leucogenes Grandiceps* (New Zealand Edelweiss) di suatu area luasnya sekitar 1.196 m² (Handono, 2020). Melalui desa wisata, masyarakat dapat memanfaatkan benih gratis untuk dijadikan benih dan ditanam di rumah dengan pengawasan kelompok tani. Dengan demikian, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan edelweisnya melalui penyediaan tanaman yang mereka tanam sendiri. Masyarakat juga bisa membeli bibit dengan harga mulai dari Rp 20.000 hingga Rp 50.000. Jika ditanam di rumah pribadi, akan diawasi oleh kelompok petani di desa wisata Edelweis Wonokitri.

Sedangkan untuk bunga, masyarakat juga bisa membelinya di desa wisata dengan harga Rp 35.000/buket. Fasilitas penangkaran kini telah tersedia, daripada dibuang begitu saja, lebih baik dijual agar bermanfaat bagi masyarakat. Pengembangan desa wisata ini awalnya hanya ditujukan untuk melayani masyarakat setempat. Namun pada tahun 2019, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Malang turut berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas melalui Program Sosial Bank Indonesia. Bank Indonesia ingin desa wisata tidak hanya memiliki tujuan konservasi tetapi juga memiliki aspek ekonomi, memberdayakan masyarakat desa melalui desa wisata.

Melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, kini pemerintah desa juga konsen melakukan pembangunan berupa bangunan sarana dan prasarana Taman Edelweis seperti loket penjualan tiket, gerbang penerimaan tamu,

pembangunan pembibitan edelweis, tempat penyapihan benih, toilet, musala, cafe dan fasilitasnya. Setelah bertahun-tahun bekerja keras, berbagai upaya dilakukan agar desa wisata Edelweis lebih dikenal masyarakat. Bahkan di masa pandemi, ketika wisatawan dilarang mengunjungi kawasan wisata Bromo, mereka masih bisa berkunjung ke taman tersebut. Dengan dilonggarkannya level PPKM, Taman Wisata Edelweis semakin banyak dikunjungi masyarakat dan wisatawan dari luar daerah. Pada Oktober 2021, jumlah pengunjung mencapai 3.319 orang. Keberadaan kafe juga meningkatkan jumlah pengunjung Taman Edelweis dan mendorong kegiatan ekonomi baru bagi kelompok tani Hulun Hyang.

Kerja sama yang digagas Pemerintah Desa Wonokitori dan kelompok tani Hulun Hyang ini mampu menghadirkan wisata baru bagi Kabupaten Pasuruan melalui hadirnya desa wisata Edelweiss Wonokitori yang berbasis komunitas. Ansell dan Gash menyebut strategi pemerintahan baru mereka sebagai pemerintahan kolaboratif. Suatu bentuk pemerintahan di mana banyak pemangku kepentingan berpartisipasi secara bersamaan dalam sebuah forum dengan pejabat pemerintah untuk mengambil keputusan kolektif. Ansell dan Gash mendefinisikan tata kelola kolaboratif sebagai proses pengambilan keputusan kolektif berdasarkan kesepakatan formal dan sadar, untuk tujuan mengembangkan dan melaksanakan kebijakan publik atau program manajemen, digambarkan sebagai pengaturan pemerintah di mana satu atau lebih lembaga publik melibatkan langsung non-pemerintah. Konsep kerjasama ini (kolaborasi) akan menyelesaikan permasalahan pengelolaan dan pengembangan desa wisata di desa Wonokitori Pasuruan serta menciptakan sinergi antara masyarakat, swasta, akademisi dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan desa wisata yang potensial, saya berharap dapat menghasilkannya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu komunitas yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang berinteraksi secara langsung, mempunyai minat dan kesadaran, serta saling berperan sesuai dengan kemampuan, ketrampilan, dan kemampuannya, serta meningkatkan potensi diri dan masyarakat. Mewujudkan jalan tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata serta terwujudnya Pesona Saputa untuk pengembangan lebih lanjut daerah melalui pariwisata dan manfaatnya bagi masyarakat setempat. (Damayanti et al., 2022).

Desa Wisata adalah kelompok masyarakat dan swadaya yang dalam kegiatan sosialnya berupaya meningkatkan pemahaman tentang pariwisata, dengan memperhatikan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut, untuk meningkatkan nilai pariwisata dan menyediakan sarana untuk berkontribusi pada kesejahteraan Masyarakat, turut serta mensukseskan pembangunan pariwisata (Kirana & Artisa, 2020).

Desa wisata pada umumnya merupakan kawasan pedesaan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang layak dijadikan tujuan wisata. Di wilayah ini masyarakatnya masih mempunyai tradisi dan budaya aslinya. Selain itu, berbagai elemen pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial juga menghiasi kawasan desa wisata. Selain faktor-faktor di atas, konservasi sumber daya alam dan lingkungan hidup menjadi faktor penting dalam desa wisata. (Octaviani, 2023).

Collaborative Governance

Salah satu jenis konsep pemerintahan atau tata kelola adalah konsep tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*). Menurut Ansell dan Gash, "Tata kelola kolaboratif adalah suatu sistem di mana pelaku barang publik dan swasta secara kolektif berkolaborasi dalam berbagai cara dan menggunakan proses tertentu untuk menetapkan undang-undang dan peraturan untuk penyediaan barang publik". Konsep ini menekankan pentingnya pemerintah sebagai aktor publik dan swasta (perusahaan) bekerja sama melalui cara dan proses tertentu untuk menghasilkan produk, aturan, dan kebijakan hukum yang sesuai untuk publik atau masyarakat (Kurniadi & Suryadi, 2021).

Ansell dan Gash menjelaskan strategi pemerintah baru yang disebut pemerintahan kolaboratif. Suatu bentuk tata kelola di mana berbagai pemangku kepentingan secara bersamaan berpartisipasi dalam forum dengan pejabat pemerintah untuk mengambil keputusan kolektif (Gash, 2022).

Goldsmith dan Kettle mengemukakan bahwa ada kriteria penting yang dapat dijadikan kriteria keberhasilan jaringan dan kolaborasi dalam tata kelola pemerintahan kolaboratif. Kriteria tersebut yakni struktur jaringan, komitmen terhadap tujuan bersama, kepercayaan antar peserta, tata kelola, akses terhadap otoritas, akuntabilitas/tanggung jawab distributif, berbagi informasi, dan akses terhadap sumber daya (Simanjuntak et al., 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana proses penelitian dilakukan di Desa Wonokitori Kabupaten Pasuruan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses *collaborative governance* dalam pengembangan desa wisata Enderweis Wonokitori. Peneliti memaparkan dan menjelaskan fokus penelitian dengan mengembangkan analisis teoritis Goldsmith dan Kettl tentang proses *collaborative governance*. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data berdasarkan apa yang menjadi pandangan dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Dalam (Sahir, 2022), Miles, Huberman mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif diklasifikasikan menjadi tiga jenis, (1)Kondensasi Data (*Data Condensation*); (2)Penyajian Data (*Display Data*); (3)Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Network Structure (Struktur jaringan)

Tata kelola jaringan membuka jalan bagi intervensi terkoordinasi di luar pemerintahan. Dalam konsep struktur jaringan, indikator ini tidak boleh menimbulkan hierarki karena akan menimbulkan inefisiensi dan struktur jaringan sebaiknya ditata dengan struktur organisasi yang minimal sehingga tidak terjadi hierarki kewenangan, kekuasaan, monopoli, dominasi hingga tercipta kesetaraan. tentang tanggung jawab, kewajiban, peluang, akses dan wewenang.

Kolaborasi dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Edelweis Wonokitri sesuai struktur jaringan dan tanpa hierarki. Kerja sama yang dicapai hanya sebatas kesepakatan, tidak ada batasan atau kesamaan struktur organisasi, struktur organisasi hanya untuk masing-masing instansi. Melaksanakan kerjasama yang berkesinambungan dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata Edelweis Wonokitri antara Pemerintah Desa Wonokitri, Pokdarwis Wonokitri, dan kelompok tani Hulun Hyang Wonokitri. Pada awal pembentukan Desa Wisata Wonokitri pada tahun 2018, pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan bersama TNBTS masih rutin melakukan pendampingan dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitri, namun sejak tahun 2020 dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan sudah tidak melakukan pendampingan dan tata kelola Desa Wisata Wonokitri dijalankan secara mandiri oleh kolaborasi dari TNBTS, Pemerintah Desa Wonokitri, Pokdarwis Wonokitri, dan kelompok tani Hulun Hyang Wonokitri. Keterlibatan dalam kolaborasi tersebut sesuai dengan tupoksi masing-masing. Dalam kolaborasi tersebut, masing-masing *stakeholders* menjalankan peranannya dengan konsisten dan totalitas meskipun dalam kolaborasi tersebut tidak ada perjanjian tertulis yang mengikat dan menjelaskan tugas pokok dan fungsi dari tiap *stakeholder*. Peran dari masing-masing *stakeholders* yakni TNBTS berperan dalam pendampingan kepada kelompok tani Hulun Hyang untuk budidaya Bunga Edelweis, Pemerintah Desa Wonokitri dan Pokdarwis berperan mengakomodir Kelompok Tani Hulun Hyang untuk masuk dan terlibat aktif dalam struktur BUMDes yang mengelola desa wisata.

Seharusnya kolaborasi pihak Pemerintah Daerah utamanya Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan dengan *stakeholders* lainnya dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitri bisa lebih optimal dengan berkesinambungan melakukan kolaborasi. Kolaborasi hanya dilakukan di awal pemberntukan Desa Wisata dengan memberikan program sosialisasi dan bimbingan teknis terkait dengan pengembangan Desa Wisata Edelweis. Kolaboarasi harusnya dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, bisa dalam bentuk pelatihan ke pengelola Bumdes yang mengelola Desa Wisata Wonokitri yang instrukturnya dapat difasilitasi oleh Dinas Pariwisata atau dalam hal promosi lainnya.

Trust Building (Membangun kepercayaan)

Membangun kepercayaan merupakan proses dalam hubungan profesional atau sosial di mana para partisipan kolaborasi memercayai informasi dan apa yang menjadi upaya pemangku kepentingan dalam jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi harus ada rasa saling percaya dalam konteks kolaborasi yang sudah dibangun, karena hal ini merupakan bentuk hubungan profesional yang terjalin demi keberhasilan pelaksanaan pemerintahan yang terbuka. Unsur tersebut sangat penting bagi instansi pemerintah, karena lembaga pemerintah perlu memercayai mitra kolaboratif mereka untuk melakukan tugas tertentu secara bersama-sama. Kerja sama pengembangan dan tata kelola Desa Wisata Edelweis Wonokitori memerlukan terbangunnya kepercayaan antar pemangku kepentingan seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan, TNBTS, Pemerintah Desa Wonokitori, Pokdarwis Wonokitori, dan organisasi petani Hrun Hyang Wonokitori.

Membangun kepercayaan adalah kegiatan yang berkelanjutan dan memerlukan perbaikan. Membangun kepercayaan adalah prasyarat utama untuk membangun kolaborasi yang kuat. Membangun kepercayaan merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu dan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil bersama. Hubungan kerja yang saling percaya antara semua pihak yang terlibat berarti masing-masing pihak lebih fokus pada kepentingan bersama dalam pengembangan dan tata kelola Desa Wisata Edelweis Wonokitori. Masing-masing aktor berpikir bersama untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Jika antar pemangku kepentingan saling curiga, fitnah menjadi bukti hubungan kerja sudah tidak sehat lagi. Komunikasi yang intensif menjadi kunci untuk memperkuat rasa saling percaya antar aktor. Dalam pengembangan dan tata kelola Desa Wisata Wonokitori, pihak-pihak terkait menjaga komunikasi secara berkala dan mempunyai tujuan yang sama untuk mengembangkan Desa Wisata Edelweis Wonokitori. Dalam hal ini kerjasama antar pihak dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Edelweis Wonokitori menunjukkan adanya kepercayaan antar pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Kepercayaan ini dilandasi oleh konsistensi masing-masing aktor dalam memainkan perannya dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitori. Rasa saling percaya pun tercipta di antara para pihak mengenai ketergantungan informasi dan data dari masing-masing pihak dalam melakukan koordinasi pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitori. Para pemangku kepentingan menjaga hubungan pribadi yang baik karena mereka memahami pentingnya peran mereka yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama.

Commitment to process (Komitmen bersama)

Kerja sama yang terjalin selama ini antar pemangku kepentingan dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Edelweis Wonokitri tidak sepenuhnya dilandasi oleh kesamaan tujuan, visi dan misi antar masing-masing pemangku

kepentingan. Mengenai keterlibatan antar aktor, peneliti menemukan bahwa tidak semua aktor kolaborasi berkomitmen penuh untuk mencapai tujuan bersama, dan ego masing-masing aktor muncul dan hal tersebut dapat menyebabkan konflik dalam internal *network*. Untuk mencapai tujuan kolaborasi, peran masing-masing pemangku kepentingan (aktor) harus bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil pengelolaan Desa Wisata Edelweiss Wonokitri berdasarkan agenda rutin yang telah disepakati.

Dalam tata kolaborasi pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitri, untuk bentuk komitmen secara tertulis dari masing-masing actor tidak ada tetapi dengan adanya komunikasi yang rutin dilakukan antar masing-masing aktor memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan Desa Wisata Edelweiss. Meskipun tidak ada kesepakatan tertulis sebagai acuan komitmen masing-masing actor dalam menjalankan perannya mensukseskan pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitri, masing-masing actor telah menjalankan apa yang menjadi kesepakatan bersama sebelumnya dan hal tersebut menjadikan pengembangan Desa Wisata berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi memang kurangnya pendampingan dari Dinas terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan menjadi kendala tersendiri. Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan kurang memantau dan melakukan pendampingan terhadap pengelolaan Desa Wisata Edelweiss.

Komitmen bersama yang telah disepakati oleh masing-masing actor dijalankan dalam bentuk kerjasama. Bentuk kerjasamanya yaitu Pemerintah Desa menyediakan lahan berupa Tanah Kas Desa untuk dikelola oleh Kelompok Tani Hulun Hyang yang merupakan binaan langsung dari Pokdarwis Desa Wonokitri dan termasuk dalam unit BUMDes Wonokitri. Pengelolaan yang dijalankan oleh kelompok tani Hulun Hyang meliputi budidaya Bunga Edelweiss, pengelolaan cafe dan lahan parkir di Wisata Edelweiss Desa Wonokitri. Kelompok tani Hulung Hyang mendapatkan bibit Bunga Edelweiss dari Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).

Information Sharing (Penyampaian Informasi)

Pertukaran informasi sebenarnya dilakukan antar pihak yang terlibat. Semua pemangku kepentingan saling melengkapi dan melengkapi informasi dan data satu sama lain. Seluruh proses pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Wonokitri dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, namun sangat disayangkan proses pengembangan tersebut tidak dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Masing-masing pemangku kepentingan menyatakan keyakinannya terhadap informasi yang diberikan oleh pemangku kepentingan lainnya dan bekerja sama untuk saling mendukung.

Kerja sama yang dicapai dalam pengembangan wisata edukasi taman bunga edelweiss membuat informasi mudah diakses. Sudah ada forum komunikasi yang melibatkan semua aktor, terdapat musyawarah antar actor yakni Pemerintah Desa Wonokitri, Pokdarwis Wonokitri, dan kelompok tani Hulun Hyang yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan, membahas apa yang diperlukan

untuk mengatasi hambatan dalam tata kelola wisata di Desa Wonokitri. Dalam kolaborasi juga terbangun komunikasi dari paguyuban petani edelweiss yang tergabung dalam kelompok tani Hulun Hyang yang masing-masing saling bekerjasama dan berkoordinasi. Namun dalam proses kolaborasi ini, sejak 2020 pembinaan dan pelatihan rutin oleh Dinas Pariwisata untuk mengetahui kendala dan permasalahan pengembangan wisata sudah tidak lagi dilakukan. Kendala dan permasalahan yang ada dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Wonokitri hanya di musyawarahkan di kalangan internal desa untuk mencari solusi atas permasalahan dan kendala yang dihadapi. Pun untuk pembinaan ke kelompok tani Hulun Hyang hanya dilakukan oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Kesimpulan yang didapat berdasarkan pemaparan tersebut *information sharing* dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Wonokitri sudah dilakukan antar actor. Kegiatan pertemuan, pelatihan dan pembinaan untuk saat ini masih dijalankan.

Access to Resource (Akses Terhadap Sumber Daya)

Ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya anggaran dan sumber daya infrastruktur, dan sumber daya lainnya berpengaruh dalam mencapai tujuan *network*. Kebijakan dapat dijalankan ketika mendapatkan dukungan oleh sumberdaya yaitu terutama ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya anggaran. Sumber daya untuk pengembangan dan pembangunan Desa Wisata Wonokitri sudah dipersiapkan dengan cukup baik, hal tersebut adalah implikasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam berperan mengelola taman bunga edelweis dan memahami akan adanya sadar wisata dengan terbentuknya kelompok masyarakat sadar wisata karena hal tersebut juga mengangkat ekonomi masyarakat sekitar yang tentu saja membantu perekonomian masyarakat. Peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah dan peran pengelola.

Harus ada kejelasan dan ketersediaan sumber daya bagi masing-masing *stakeholders* yang terlibat. Dalam rangka mencapai tujuan bersama dari proses kolaborasi, antar *stakeholders*, sudah berusaha dalam penyediaan sumber daya yang dibutuhkan yakni sumber daya manusia, sumber daya anggaran dan sumber daya infrastruktur terkait pembangunan Desa Wisata Wonokitri. Meskipun demikian, fakta dilapangan memperlihatkan sumber daya yang dimiliki sudah terlihat cukup, terbukti dengan adanya fakta bahwa sumber daya keuangan dalam pengelolaan dan pembangunan Desa Wisata Wonokitri mendapat dukungan dari pemerintah. Pemerintah Desa pada Tahun 2020 melakukan permohonan kepada Kementerian Desa untuk menambah fasilitas penunjang wisata antara lain spot foto dan direalisasi pada Tahun 2020 dengan anggaran sebesar Rp. 300.000.000. Dukungan anggaran hanya menjadi prioritas dalam pembangunan fasilitas penunjang objek wisata, untuk pemberdayaan sendiri, Kelompok Tani Hulun Hyang belum pernah sama sekali

mendapatkan bantuan permodalan untuk budidaya bunga edelweis. Jadi dapat disimpulkan belum keseluruhan sumber daya yang ada dapat diakses oleh semua *stakeholders* yang terlibat dalam kolaborasi.

E. PENUTUP

Proses *collaborative governance* dalam pengembangan Desa Wisata Endelweis Wonokitri Pasuruan sudah terselenggara dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari aspek sebagai berikut;

1) *Network Struktire* (Struktur jaringan)

Kolaborasi dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pasuruan, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), Pemerintah Desa Wonokitri, Pokdarwis Desa Wonokitri, dan Kelompok Tani Hulung Hyang. Keterlibatan sesuai dengan tupoksi dan peran masing-masing. kolaborasi hanya berlangsung dalam kerangka kesepakatan, tidak ada kekuatan mengikat atau kesamaan struktur organisasi, dan struktur organisasi hanya berlaku pada masing-masing instansi saja.

2) *Trust Building* (Membangun kepercayaan)

Kepercayaan antar actor sudah cukup berjalan dengan baik, hal tersebut didasarkan dengan konsistensi masing-masing actor menjalankan peranannya dalam mengembangkan dan mengelola Desa Wisata Wonokitri.

3) *Commitment to process* (Komitmen bersama)

Semua actor dalam kolaborasi Desa Wisata Wonokirti memiliki persamaan komitmen memajukan Desa Wisata Wonokirti melalui budidaya bunga edelweiss. Setiap *stakeholders* memiliki peran masing-masing yang dijalankan dalam kolaborasi tersebut.

4) *Information Sharing* (Penyampaian Informasi)

Berbagi informasi antar *stakeholders* dalam tata kolaborasi pengembangan Desa Wisata Wonokitri telah berjalan dengan baik, tiap *stakeholders* rutin dan berkelanjutan melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya dan ada pertemuan rutin juga yang melibatkan keseluruhan *stakeholder* guna membahas kendala dan masalah dalam pengelolaan Desa Wisata.

5) *Access to Resource* (Akses Terhadap Sumber Daya)

Belum semua *stakeholders* dapat mengakses sumber daya yang telah ada. Seperti kelompok tani Hulun Hyang, masih kesulitan modal dalam budidaya bunga edelweiss

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E., Ahmad, A., & Ajar, S. B. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Konservasi Dan Pengembangan Pariwisata Gumuk Pasir Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun 2020. *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.20961/ijed.v1i2.270>

- Ernawati, E. (2020). *Arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism di desa wonokitri kecamatan tosari kabupaten pasuruan.*
- Gash, A. (2022). Collaborative governance. *Handbook on Theories of Governance*, 6, 497–509. <https://doi.org/10.5840/iabsproc1993412>
- Handono, S. Y. (2020). Transformasi Sosial Desa Adat Menjadi Desa Wisata Edelweis: Perspektif Teori Strukturalisasi “Anthony Giddens.” *Agribusiness Journal*, 13(2), 53–73. <https://doi.org/10.15408/aj.v13i2.13953>
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Kiswanto, A., & Susanto, D. R. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis Di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Journal of Tourism and Economic*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.36594/jtec.v4i2.122>
- Kurniadi, & Suryadi, S. (2021). *Collaborative-Governance: Teori dan Implementasi* (p. 266). CV PENA PERSADA. www.penapersada.com
- Octaviani, lenny kurnia. (2023). *kebijakan pengembangan pariwisata* (Vol. 01).
- Pratiwi, T. I., Muttaqin, T., & Chanan, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Edelweiss di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Resort PTN Gunung Penanjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). *Journal of Forest Science Avicennia*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.22219/avicennia.v2i1.8369>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian.*
- Simanjuntak, T. R., Yanuartha, R. A., Sukmi, S. N., & Hergianasari, P. (2023). Penta-Helix Collaboration Model in Community Development (Batik Making in Sangiran). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(10), 120. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i10.5103>